

PENDIDIKAN LITERASI ISLAM SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Oleh : YERI UTAMI, M.PD.I
Email : yeriblor113@gmail.com

Abstrak

Islam merupakan agama yang memiliki sumber ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai karakter yang komprehensif dan integral, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Kedua sumber pokok tersebut sebagai pedoman kehidupan manusia agar memperoleh kebaikan dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Sehingga, patut digunakan sebagai pedoman orang tua atau pendidik dalam menanamkan karakter seorang anak. Tulisan ini bertujuan memberikan paparan mengenai pendidikan literasi Islam sebagai upaya pembentukan karakter anak. Dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif digunakan untuk memberikan penjelasan dan gambaran tentang pendidikan literasi Islam sebagai upaya pembentukan karakter anak. Hasilnya menjelaskan bahwa karakter anak dapat dibentuk melalui literasi Qur'ani dan kajian tokoh muslim yang memerlukan peran orang tua ataupun pendidik.

Kata Kunci: *Pendidikan, Literasi Islam, Karakter Anak*

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan tersebut, manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal hidup di dunia maupun akhirat. Islam merupakan agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada kedudukan yang mulia. Hal ini dapat dibuktikan adanya beberapa keterangan dalam

sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang keutamaan ilmu pengetahuan seperti dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

Artinya: "Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan, apabila manusia ingin memperoleh jalan kemudahan menuju surga, maka bisa diraih dengan menuntut ilmu. Hal ini senada dengan Hadis Nabi:

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699).

Selain ayat dan hadis di atas, masih banyak lagi ayat maupun hadis yang membahas tentang pentingnya menuntut ilmu. Sebab dalam Islam, kedua sumber pokok ajaran tersebut tidak sebatas diyakini sebagai pedoman atau petunjuk kehidupan beragama bagi umatnya namun juga menjadi landasan inspirasi dalam membangun kemampuan literasi umat Islam sendiri.

Secara umum, literasi dijelaskan sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. *National Institute for Literacy*, mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” (Himayah, 2021) Islam telah mengenal literasi sejak manusia pertama diturunkan ke muka bumi. Dalam catatan sejarah saat masa keemasan Islam, tidak terlepas dari budaya keilmuan membaca, meneliti, menulis dan berdiskusi.

Pentingnya literasi dalam Islam dapat dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yakni perintah untuk membaca (*iqra'*). Kata *Iqra'* ini dapat bermakna “mengkaji”. Pada ayat berikutnya ditegaskan bahwa dengan pena (*al-qalam*), Allah mengajar manusia tentang bagaimana ataupun apa yang belum diketahuinya. Ayat ini

menunjukkan arti penting membaca sebagai suatu aktivitas intelektual dan menulis yang dilambangkan dengan *al-qalam*, dalam proses belajar mengajar dalam arti yang luas. (Mas'ud, 2002: 23). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami secara jelas bahwa Islam menempatkan literasi pada posisi yang sangat penting.

Kesadaran terhadap pentingnya literasi ini memunculkan gerakan budaya literasi yang digagas oleh pemerintah serta kelompok penggiat lainnya di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya seminar ataupun webinar-webinar yang bertemakan literasi yang bertujuan untuk meningkatkan indeks literasi masyarakat diseluruh penjuru tanah air. Kegiatannya dimulai dari tingkat RT sampai dengan tingkat provinsi membuktikan bahwa gerakan ini tidak hanya sekedar diakomodir oleh pihak pemerintah tetapi diasuh juga oleh sebagian masyarakat pengiat literasi itu sendiri. (Caya Khaerani, 2019)

Kesadaran dan semangat literasi ini dapat menutup stigma yang kurang baik terhadap dunia pendidikan baik tingkat dasar, menengah maupun tingkat tinggi. Literasi memungkinkan anak sebagai peserta didik mengenal dan meneladani tokoh muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik dari kekuatan iman maupun ketangguhan karakter. Sehingga, literasi merupakan pendidikan dasar yang perlu diberikan serta diupayakan kepada setiap umat Islam sedari dini guna membentuk karakter Islami itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan literasi merupakan hal yang penting khususnya bagi anak karena dinilai dapat membuat anak menjadi cerdas secara akademik, memiliki pola pikir yang kritis dan logis, serta berkarakter. Maka dari itu, tulisan ini akan mengkaji pendidikan literasi Islam sebagai upaya penanaman karakter pada anak.

B. Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif interpretatif.

Deskriptif mempunyai arti menggambarkan apa adanya. (Unang Wahidin, 2018) Adapun interpretatif mempunyai arti adanya kesan, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran. (Departemen Pendidikan Nasional, 2012) Metode deskriptif interpretatif digunakan untuk menggambarkan fenomena baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang berkaitan dengan peristiwa sosial-budaya secara terperinci. Berkaitan dengan tulisan ini, metode deskriptif interpretatif digunakan untuk memberikan penjelasan dan gambaran tentang pendidikan literasi Islam sebagai upaya pembentukan karakter anak.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Literasi Islam

Secara harfiah, kata literasi berasal dari *literatorus* yang berarti “ditandai dengan huruf atau melek huruf atau dimaknai pula sebagai orang berpendidikan”. (Thoriq Aziz Jayana, 2021). Dengan kata lain, literasi adalah kemampuan baca tulis atau melek aksara. Literasi

juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. (Yulisa Wandasari, 2017)

Menurut Djoko Saryono literasi adalah kebiasaan membaca dan menulis yang pada akhirnya menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dari kemampuan berpikir tersebut maka seseorang bisa menyaring dan menilai informasi. (Djoko Saryono, 2019) Sementara itu, Himayah mengemukakan bahwa kegiatan literasi identik dengan kegiatan membaca dan menulis namun juga dapat dimaknai dengan mencangkup ketrampilan berfikir menggunakan berbagai sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. (Himayah, 2021)

Menurut Unang, literasi (*literacy*) bukan hanya dalam arti sempit berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam

kehidupan sosial mereka secara Luas. (Unang Wahidin dkk: 2017) Dengan demikian literasi bukan sebatas bermakna mampu membaca dan menulis, namun juga harus memiliki keterampilan dan mempraktekkan apa yang sudah dipelajari sehingga ilmunya bermanfaat untuk diri sendiri maupun masyarakat.

Islam telah mengenal literasi sejak manusia pertama diturunkan ke muka bumi. Dalam catatan sejarah saat masa keemasan Islam, tidak terlepas dari budaya keilmuan membaca, meneliti, menulis dan berdiskusi. Literasi Islam mengalami perkembangan pesat di zaman keemasan Baghdad pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid yang pada saat itu gerakan intelektual sangat gencar di mana buku-buku sebagai sumber ilmu banyak ditulis dan cetak, sehingga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mendapat pengetahuan secara lebih luas. (Himayah, 2021)

Literasi Islam dapat diartikan mempelajari ilmu pengetahuan yang telah diturunkan Allah SWT kepada

para Nabi dan Rasul kemudian kepada para sahabat, orang-orang beriman, sehingga sampai kepada umat Islam sampai saat ini. Mempelajari literasi Islam bukan hanya membuka buku sejarah tapi literasi Islam merupakan bagian dari pola pikir, pandangan hidup dan identitas kaum muslimin. Sehingga, dengan adanya pendidikan literasi Islam bagi anak sedini mungkin akan mengenalkan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang kemudian dapat membentuk karakter mereka.

Tujuan Pendidikan Literasi Islam

Menurut Yunus Abidin (Yunus Abidin, dkk: 2017) tujuan penting dalam membudayakan literasi Islam di kalangan generasi muda terutama pada anak dalam proses pendidikan dasar, yaitu:

1. Percaya diri, lancar, dan paham dalam membaca dan menulis,
2. Tertarik pada buku-buku keagamaan, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi dan menilai bacaan yang dibaca,

3. Mengetahui dan memahami berbagai *genre* fiksi dan puisi,
4. Memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi,
5. Memahami dan menggunakan berbagai teks non fiksi,
6. Dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca untuk memonitor dan mengkoreksi kegiatan membaca secara mandiri,
7. Merencanakan, menyusun draf, merevisi dan mengedit tulisan secara mandiri,
8. Memiliki ketertarikan terhadap kata dan makna, serta secara aktif mengembangkan kosakata,
9. Memahami sistem bunyi dan ejaan, serta menggunakannya untuk mengeja dan membaca secara akurat,
10. Lancar dan terbiasa menulis tangan.

Namun secara umum tujuan utama literasi Islam dalam Pendidikan Dasar adalah: (Yunus Abidin, dkk: 2017)

1. Menumbuh kembangkan budi pekerti melalui berbagai aktivitas yang dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang

berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan.

2. Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis dan komunikator yang strategis pada sektor agama.
3. Meningkatkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kebiasaan berfikir peserta didik.
4. Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar tentang ilmu agama peserta didik.
5. Mengembangkan kemandirian peserta didik sebagai seorang pelajar kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter.

Melalui budaya literasi Islam ini diharapkan anak mampu menumbuhkan pola berpikir yang jernih, memahami akar persoalan secara komprehensif, bersikap toleran, tidak bersikap arogan, dan yang terpenting adalah mentaati aturan-aturan agama dan sosial untuk keteraturan hidup anak sebagai manusia secara keseluruhan, baik secara individu maupun bermasyarakat.

Literasi Qur'ani dalam Membentuk Karakter Anak

Islam memiliki tuntunan akhlak sangat lengkap berupa kitab suci yang merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya, yaitu Al-Qur'an *Al-karim*. Al-Qur'an disebut *Asy-Syifa* yang mampu menggetarkan hati siapapun yang membaca dan mendengarkan bacaannya, serta mampu mengetuk dan melembutkan hati siapapun yang mendekat dan mencintainya. Maka, menanamkan pendidikan karakter sebaiknya diawali dengan mendekatkan anak-anak kepada Al-Qur'an melalui cara mempelajari, memahami dan mengamalkan ayat-ayatnya. (Taufik Rahmad: 2022)

Belajar Al-Qur'an berarti belajar mencintai Al-Qur'an. Diawali dengan belajar membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an, membiasakan bertadarus dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mendalaminya dengan mengartikan dan memahami isi kandungan yang terdapat dalam ayat-ayatnya.

Begitu banyak ayat yang mengandung pembelajaran bagaimana menanamkan karakter kepada anak agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadi insan kamil atau manusia yang memiliki akhlakul karimah.

Karakter baik atau sering disebut dengan akhlakul karimah ini dapat terbentuk melalui kegiatan literasi Qur'ani, karena memang Al-Qur'an memiliki keistimewaan diantaranya bagi yang membaca tentunya akan memperoleh manfaat yang besar. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut: (Ummul, Hidayatullah, dkk: 2021)

- a. Membaca Al-Qur'an dapat menuntun kejalan yang benar, baik dan selamat dunia akhirat.
- b. Membaca Al-Qur'an dapat membuat hati menjadi tenang
- c. Allah akan memberikan syafaat di hari kiamat kepada orang-orang yang membaca dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan upaya agar mereka senantiasa dekat dengan pedoman hidupnya dan selalu dekat dengan Allah. Dengan demikian, anak akan selalu menjaga setiap perkataan dan perbuatannya sehingga mereka memiliki karakter Islami sebagaimana tuntunan dari Al-Qur'an.

Pendidikan Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif dan afektif, meningkatkan perkembangan moral anak dan kemampuan anak untuk mendengarkan serta menghafalkan ayat-ayatnya, sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan mengembangkan daya ingatnya dan pemahamannya serta meningkatkan daya pikirnya untuk mampu memecahkan suatu persoalan yang dihadapi baik secara akademik maupun non akademik. (Al-Irsyad: 2020)

Adapun prinsip-prinsip mengajarkan Al-Qur'an : (Al-Irsyad: 2020)

1. Tidak boleh memaksa anak

2. Lakukan dengan kegiatan yang menyenangkan sehingga tidak membuat anak bosan
3. Dimulai dari ayat-ayat yang mudah difahami
4. Keteladanan dan motivasi kepada anak

Jika ditinjau secara afektif pendidikan Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap kondisi moralnya, sehingga anak akan mampu berorientasi sebagaimana seseorang harus bersikap, dan anak akan terbiasa berperilaku sosial yang baik, diantaranya :

1. Tebiasa mengucapkan perkataan yang baik
2. Berprilaku yang baik
3. Mengetahui hal-hal yang baik dan buruk
4. Bersikap ramah dan sopan santun terhadap orang-orang disekitarnya
5. Saling menghormati
6. Menjaga kebersihan diri

Karakter-karakter tersebut akan melekat pada anak apabila sedari dini orang tua membiasakan mengajarkan atau memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada mereka.

Kajian Tokoh Muslim dalam membentuk karakter Anak

Anak pada umumnya belajar bersikap dan bertingkah laku melalui melihat sikap atau perilaku orang lain yang dikenal sebagai model. Menurut Albert Bandura, proses belajar terjadi melalui peniruan (*imitation*) terhadap perilaku orang lain yang dilihat atau diobservasi oleh seorang anak. (Caya Khaerani: 2019) Kita belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Anak melihat perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku tersebut.

Menghadirkan tokoh muslim dengan karakter pilihan sesuai dengan kata *mahfudhat* (bijak) yang dibacakan orang tua atau seorang pendidik kepada anak atau bahkan yang dibaca oleh anak itu sendiri, sangat diperlukan guna menciptakan model. Model tersebut menjadi tokoh untuk ditiru atau diteladani oleh anak. Supaya anak tertarik untuk menirukan model, maka penting menyampaikan cerita dengan menarik sesuai bahasa dan psikologi anak.

Bagi anak, kisah atau cerita yang didengarkan akan membentuk visualisasi pada dirinya tentang cerita tersebut. Anak akan membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muntul dari cerita tersebut, sehingga akan lebih membekas di hatinya. Bahkan bisa menumbuhkan inspirasi dalam diri anak untuk melakukan seperti lakon yang sudah membekas di hatinya. (Mamik Rosita: 2016)

Disadari atau tidak, generasi Islam saat ini sudah tidak mengenal tokoh- tokoh muslim yang dikenalkan melalui Al-Qur'an dan hadits maupun sejarah-sejarah Islam. Jangankan para sahabat dan orang-orang saleh jaman dahulu, bahkan terhadap sosok Nabi Muhammad Saw. saja mereka asing. Seharusnya, generasi muda Islam mengenal sosok nabinya serta mengidolakannya karena kemuliaan akhlaknya. Namun, kenyataannya mereka tidak mengenal ketauladanan yang sudah diberikan oleh Nabi Saw., bahkan mereka lebih dekat dengan sosok lain yang tidak mempunyai karakter yang terpuji. (Mamik

Rosita: 2016) Mereka lebih mengidolakan artis lantaran ketenaran, ketampanan atau kecantikannya. Karena sikap mengidolakan yang berlebihan ini membuat generasi muda kita meniru semua yang diperbuat oleh idolanya, baik dari segi dandanannya maupun tingkah lakunya. Sangat ironis apabila yang diidolakan mereka adalah tokoh yang berperilaku tidak terpuji. Secara tidak langsung, perilaku mengidolakan artis tersebut akan membawa dampak pembentukan karakter yang salah pada generasi muda.

Salah satu cara agar generasi muda mengenal kisah-kisah para tokoh muslim yaitu dengan mengerakkan kembali budaya literasi Islam kepada anak-anak sedari dini. Kisah-kisah tersebut akan mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: (Mamik Rosita: 2016)

1. Mempengaruhi emosi , seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain,
2. Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita,
3. Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita,
4. Kisah Quriani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.

Melalui kisah-kisah tokoh muslim ini diharapkan mampu mengalihkan perhatian anak-anak dari televisi, *game* dan berbagai aplikasi di *smartphone* mereka yang mampu memberi efek negatif, demi mendengarkan orang tua atau pendidik mereka bercerita. Selain menambah wawasan mereka tentang kisah-kisah tokoh muslim hal tersebut juga akan semakin mengakrabkan hubungan antara orang yang bercerita dan pendengarnya. Sebab, dengan mendengarkan kisah, secara otomatis akan mengikat anak dengan tokoh dalam cerita serta orang yang menyampaikan cerita tersebut. (Ana rahmawati, dkk: 2018) Kedekatan inilah yang akan

membuat proses penanaman nilai karakter kepada anak menjadi lebih berkesan sehingga anak akan lebih kuat mengingat pesan-pesan yang disampaikan.

Kesimpulan

Literasi Islam merupakan kegiatan mempelajari ilmu pengetahuan yang telah diturunkan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul kemudian kepada para sahabat, orang-orang beriman, sehingga sampai kepada umat Islam sampai saat ini. Hal ini bisa berupa mempelajari Al-Qur'an mulai dari membiasakan membaca, menulis, memahami bahkan hingga menghafal ayat-ayatnya. Selain itu bisa juga dengan mempelajari kisah para tokoh muslim dan meneladani karakternya.

Upaya penanaman karakter anak dapat dilakukan dengan pendidikan literasi Islam tersebut, dengan membiasakan anak melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang telah dijelaskan tersebut tentunya dengan bimbingan orang tua atau seorang pendidik yang mampu menumbuhkan keakraban bagi keduanya sehingga internalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun kisah para tokoh muslim lebih mudah dan berkesan bagi anak. Sehingga secara otomatis pelajaran yang didapat oleh anak akan membekas dan menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku positif dan pada akhirnya membentuk karakter atau akhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Irsyad. 2020. *Mengenalkan Al-Qur'an Sejak Usia Dini*. Diakses pada 2 Juli 2022. <https://www.sekolahalirsyadpekalongan.or.id/read/7/tk-al-irsyad-mengenalkan-al-quran-sejak-usia-dini>
- Farida, Anna, dkk. 2011. *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa*. Bandung: Penerbit Nuansa.

- Himayah. 2021. *Penguatan Literasi Islam Dalam Pendidikan Dasar*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. Volume 1, Nomor 1, Juni 2021. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Imran. 2019. *Tradisi Literasi Islam Dan Budaya Baca Masyarakat Aceh*. Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019 249 DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i1.4223>.
- Jayana, Thoriq Aziz. 2021. *Pendidikan Literasi Berbasis Alquran dalam Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis*. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Vol. 10 No. 2 Oktober 2021. DOI: 10.35878/islamicreview.v10.i2.313.
- Khaerani, Caya. 2019. *Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim Dengan Kajian Tokoh*. *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* Volume 1, Nomor 1, April 2019; 176-185 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Mas'ud, Abdurrachman. dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Taufik. 2022. *Literasi Al-Qur'an Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Bangsa*. Banten: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. <https://dpk.bantenprov.go.id/Layanan/topic/458>.
- Rahmawati, Ana dan Ali As'ad. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter dengan Qashash Al-Qur'an*. *Jurnal Tarbawi* Vol. 15. No. 1. Januari - Juni 2018. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/722/994>
- Roadah, HS. 2020. *Program Literasi Al-Qur'an Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Makassar*. Makassar: Alaudin. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17457/1/RAODAH%20HS.pdf>.
- Rosita, Mamik. 2016. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani*. *Jurnal : Fitrah*. Vol. 02 No. 1 Januari - Juni 2016. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/455/427>
- Sholihin, Rahmat. 2022. *Literasi Qurani Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia*. UIN Antasari Banjarmasin: Institutional Digital Repository. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/19140>.
- Syarifuddin, Ummul Hidayatullah, dkk. 2021. *Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK Di*

Kabupaten Sidenreng Rappang. Jurnal Pendidikan Agama Islam: Tarbawi.
Volume 06 No. 01, Januari - Juni 2021.

Wahidin. 2016. *Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL : 07 NO : 02. DOI : 10.30868/ei.v7i2.284.

Wahidin, Unang. 2018. *Implementasi literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Bogor: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bogor.

Yulisa Wandasari. 2017. *IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN Berkarakter*. JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017.